

GULBADAN BEGUM : KONTRIBUSINYA DALAM KESULTANAN MUGHAL (929-1011 H/1523-1603 M)

Muhammad Abdullah¹, Sri Suriana²

¹²Fakultas Adaab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
email : [1mhmmdaab@hotmail.com](mailto:mhmmdaab@hotmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta melihat bagaimana Kontribusi Gulbadan Begum dalam Kesultanan Mughal. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dan menggunakan metodologi sejarah melalui studi pustaka (*Library Research*) berdasarkan perbandingan data-data yang telah di dapatkan dan diolah oleh penulis, dan memaparkan apa saja yang telah Gulbadan Begum semasa ketika Sultan Humayun, dan Sultan Akbar berkuasa, dan kontribusi dalam ilmu pengetahuan. Adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa kebijakan yang terbaik untuk istana Kesultanan Mughal. Selain itu juga muncul beberapa ilmuwan-ilmuwan di Kesultanan Mughal yang membuat ketika Sultan Akbar memimpin dituliskan bahwa era nya adalah era keemasan Kesultanan Mughal.

Kata Kunci: Gulbadan Begum, Kesultanan Mughal, Politik, Peran.

ABSTRACT

This study aims to analyze and see how Gulbadan Begum's contribution to the Mughal Sultanate. This research is a qualitative research and uses a historical methodology through library research based on a comparison of the data obtained and processed by the author, and describes what Gulbadan Begum did during the reign of Sultan Humayun and Sultan Akbar, and contributions to science. knowledge. The results of this study resulted in some of the best policies for the palace of the Mughal Sultanate. In addition, several scientists appeared in the Mughal Sultanate who made when Sultan Akbar ruled it was written that his era was the era of the pride of the Mughal Sultanate.

Keywords: *Mughal Sultanate, Politics, Role.*

A. PENDAHULUAN

Islam pada abad XVII mempunyai tiga dinasti terbesar, antaranya yaitu Dinasti Safawi yang berada di Persia, Dinasti Mughal di india, serta Bani Utsmani di Turki. Di sekitaran abad 1500-1700 M/906-1112 H Islam mengalami fase kemajuan melalui 3 kerajaan besar ini. Di India pun berdiri lah Kesultanan Mughal yang berdiri 1/4 abad setelah Dinasti Safawi. Pada

dasarnya Mughal bukanlah satu-satunya Imperium Islam pertama anak Benua India¹ sebelumnya ada ekspedisi yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab yang akhirnya ekspedisi itu dihentikan. Lalu di tahun 634 M/18 H dilanjutkan oleh dinasti Umayyah yang pada pemerintahan Khalifah Walid Ibn Abd al-Malik, lalu mengadakan Invasi kembali ke India di bawah panglima Muhammad Ibn al-Qasim dan akhirnya takluk dan berhasil menguasai wilayah Sind

Kesultanan Mughal adalah sebuah kesultanan Islam yang terbesar di India dengan wilayah kekuasaannya yang begitu luas, sehingga agama lain takjub terhadap Islam. Dapat disimpulkan bahwa jika kemegahan Islam di Andalusia ditegakkan oleh Bani Umayyah, serta di Baghdad ditegakkan oleh Bani Abbasiyah, maka Kesultanan Islam di India melengkapi sejarah Islam di dunia.²

Zahiruddin Babur sendiri adalah seorang Raja sekaligus pendiri Kesultanan Mughal³ yang bernama lengkap Zahiruddin Muhammad Babur, lahir di Farghana, Sebuah kota kecil di negara yang indah berbatasan dengan sungai Amu Darya dan Syr Darya, kaya akan bunga mawar dan buah-buahan serta terkenal dengan keanekaragamannya⁴, Babur lahir pada hari Jumat, 14 Februari 1482 M atau bertepatan dengan 6 Muharram 887 H.⁵ Babur dijuluki “*Si Macan*” yang merupakan orang Turki Chaghtai menurut rasnya.

Di awal pemerintahan Babur Kesultanan Mughal diwarnai oleh persoalan besar, diantaranya yaitu bangkitnya kembali kerajaan-kerajaan Hindu serta munculnya penguasa Muslim yang tidak mau mengakui pemerintahan Babur di Afghanistan.

Di dalam roda pemerintahannya di Mughal, Babur menikah dengan Dildar Begum. Dildar Begum adalah istri Babur dan ibu dari putranya Hindal dan putrinya Gulbadan Begum.⁶ Ketika masih anak-anak Hindal dan Gulbadan sering bercerita tentang istri lainnya Babur yaitu Maham Begum, dan mereka tidak tertarik tentang bagaimana sang Ayah menikah dengan ibunya. Mungkin karena Hindal dan Gulbadan di besarkan oleh Maham Begum itulah yang membuat mereka berdua lebih banyak bercerita tentang Maham daripada Dildar. Pengaturan semacam ini sering terjadi di harem (Istana Ratu) Mughal.

¹ Dedi Supriyadi. “*Sejarah Peradaban Islam*”. (Bandung : Pustaka Setia, 2008). hal-252.

² Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, “*Islam di Asia Selatan ‘Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*””, (Bandung : Humaniora, 2006), hal. 93.

³ J. Suyuthi Pulungan, “*Sejarah Peradaban Islam*” (Cet.I Jakarta: Amzah, 2018). hal. 256-285.

⁴ Jamil Ahmad, “*Seratus Muslim Terkemuka*”. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994). hal-330.

⁵ Laurence Frederic Rushbrook Williams, “*An Empire Builder of The Sixteenth Century ; A Summary Account of The Political Career of Zahir-ud-din Muhammad, Surnamed Babur*”. (Longmans, New York, 1918). hal. 21.

⁶ Subhadra Sen Gupta, “*MAHAL: Power and Pageantry in the Mughal Harem*”. (Hachette, India, 2019). hal. 19.

Berbicara tentang Gulbadan Begum, Putri Gulbadan lahir di Kabul 19 Januari 1523 M/929 H Ibunya Dildar Begum, ayahnya Babur, telah menjadi penguasa di Kabul selama 19 tahun. Babur berhasil menundukan Kunduz dan Badakhshan, telah memegang Bajaur dan Swat sejak 1519 M/925 H, dan Kandahar selama setahun. Selama 10 dari 19 tahun itu Babur diberikan gelar *Padshah*, sebagai tanda kepemimpinan *House of Timur* dan kedaulatan independennya. Dua tahun kemudian Babur melakukan ekspedisi terakhirnya melintasi Indus untuk menaklukkan sebuah kerajaan di India. Saudara kandung Gulbadan termasuk kakak laki-lakinya, Hindal Mirza, dan dua saudara perempuan lainnya, Gulrang Begum dan Gulchehra Begum, sementara adik laki-lakinya Alwar Mirza, meninggal di masa kecilnya.⁷ Di antara saudara-saudaranya, Gulbadan sangat dekat dengan kakaknya, Hindal Mirza. Gulbadan adalah seorang wanita terpelajar, saleha, budayawan dan bangsawan. Dia juga suka membaca dan merupakan wanita yang sangat bisa diandalkan. Ahli strategi perang yang terampil, pengamat yang tajam, dan mampu membuat intrik dalam kesepakatan perang.

Gulbadan dikenal sebagai putri Babur, Kaisar pertama Kekaisaran Mughal, saudara perempuan tercinta Kaisar Humayun, dan bibi Kaisar Akbar yang terhormat, dan mungkin kaisar paling terkenal pada zaman Mughal. Dalam lingkungan hidupnya Gulbadan Begum anggota pengadilan yang dihormati dan terkemuka yang caranya dengan kata-kata dikagumi. Menikah pada usia tujuh belas tahun dan telah melahirkan satu anak laki-laki, dimasa mudanya Gulbadan menghabiskannya dengan berpindah-pindah kota di India karena kampanye militer ayahnya dan kemudian saudara laki-lakinya. Ia juga fasih berbahasa Persia dan Turki, dia juga dianggap sebagai penyair pada masanya, meskipun hanya beberapa karyanya yang bertahan karena termakan zaman serta di musnahkan oleh orang-orang Eropa (Inggris) saat kemunduran Kesultanan Mughal.⁸

Kehidupan Gulbadan Begum telah menarik dan memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan kehidupannya dan kesaksian atas berdirinya Kesultanan Mughal dari zaman Babur hingga masa Akbar dengan judul **“*Gulbadan Begum : Kontribusinya Dalam Kesultanan Mughal (929-1011 H/1523-1603 M).*”**

⁷ WiseMuslimWoman <https://www.wisemuslimwomen.org/muslim-woman/gulbadan-banu-begum-3/> di akses 17 September 2021 Pukul 19:44.

⁸ Hindu Businessline <https://www.thehindubusinessline.com/blink/read/gulbadan-begums-story/article28096916.ece> di akses 13 September 2021 Pukul 12:11.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini bermaksud untuk mengkaji atau mengetahui tema apa yang ditulis oleh penulis yang sudah ada oleh mahasiswa/I akademisi lainnya yang membahas tema atau melakukan kajian tentang ini. Setelah diadakannya pengkajian ternyata belum ada yang melakukan penelitian seperti halnya yang penulis bahas, namun ada beberapa karya ilmiah yang selaras dengan penelitian ini, Pada buku Umar Asasuddin Sokah : (Din-i-Ilahi Kontroversi Keberagaman Sultan Akbar Agung (India 1560-1605 M)) di dalam buku itu Umar Asasudin Sokah memaparkan situasi keagamaan yang ada di Kesultanan Mughal pada masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, kemudian perkembangan pemikirannya dalam bidang agama, dan sebab munculnya konsep Din-i-Ilahi, pokok-pokok ajaran serta dampak dalam ajarannya.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “*Gulbadan Begum : Kontribusinya Dalam Kesultanan Mughal (929-1011 H/1523-1603 M)*”, ini berjenis Penelitian Sejarah. Penelitian Sejarah adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap kejadian masa lalu secara objektif dan sistematis yang melalui tahap pengumpulan data dari berbagai sumber. Selanjutnya baru dapat dijadikan fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang masih bersifat hipotesis.⁹ Data yang dapat digunakan yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang merupakan kata- kata serta kalimat tertulis maupun lisan (*Verbal*) maupun berupa simbol di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan Studi Pustaka/*Library Research*, yang mana metode sejarah ini digunakan untuk melakukan sebuah pengujian dan analisis secara kritik mengenai rekam jejak serta peninggalan-peninggalan masa lampau. Dengan digunakannya metode ini penulis nantinya dapat merekonstruksi suatu fakta dari masa lalu tokoh yang sedang diteliti ini. Metode ini juga salah satu cara penyelidikan dalam suatu masalah, penulisan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah efektif, proses pengujian dan analisis saksi sejarah mempunyai pengaruh besar sehingga menghasilkan sebuah keaslian data yang dapat dipercaya.¹⁰

Disisi tempat penelitian, penelitian ini adalah penelitian pustaka atau sering dikenal yaitu *Library Research*. *Library Research* atau penelitian pustaka adalah penelitian yang

⁹ V. Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*”, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). hal. 25.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta: Ombak, 2010). hal. 43.

mengambil beberapa literatur dari buku atau kajian pustaka lainnya sebagai bahan pendukung penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gulbadan Banu Begum adalah putri Babur, saudara perempuan Humayun, dan bibi Akbar. Ia lahir pada tahun 1523 M/929 H di Kabul, dan melakukan perjalanan ke Hindustan (ke Agra) pada usia enam setengah tahun (1529 M/936 H), setelah Babur melakukan beberapa penaklukan besar di wilayah itu. Ibunya bernama Dildar Begum, tetapi Maham Begum (Ratu pertama Babur) yang mengadopsinya. Pendidikan awal yang ditempuh Gulbadan bermula di bawah pengawasan Babur dan Maham Begum yang merupakan ibu kepala keluarga kerajaan dan ibu dari putra sulung Babur.¹¹ Gulbadan hidup dalam lingkungan yang positif, selain dari keturunannya yang merupakan bangsawan berpendidikan, terlihat dari ayahnya Babur yang sangat memerhatikan pendidikan di sekitaran Istananya.

Walaupun tidak ada bukti kuat Gulbadan menempuh pendidikan yang formal, akan tetapi Gulbadan belajar dari ayahnya Babur, dari membaca sampai menulis, karena itu tidak heran tulisannya hampir mirip dengan tulisan babur, dari kosa katanya sampai gaya penulisannya. Walaupun tidak menempuh pendidikan yang resmi, Gulbadan adalah seorang yang cerdas, ingatan yang tajam membuatnya menjadi ilmuwan Mughal pada saat itu, kepiawaiannya dalam menulis ia pun diperintahkan oleh Akbar untuk menulis tentang ayahnya Humayun. Selain berpendidikan dan berbudaya Gulbadan gemar membaca dan bangsawan yang sangat dipercaya serta mahir membuat strategi perang dan juga seorang pengamat yang cerdas dan mampu membuat intrik dalam kesepakatan perang.

Kemudian Gulbadan pun menyaksikan gejolak awal dari penguasa Babur hingga Humayun dia menjadi salah satu wanita yang berpindah-pindah di Kesultanan Mughal berulang kali, dan juga berpartisipasi dalam kelahiran, perayaan, dan ikut berduka cita atas kematian dan kehilangan lain bagi keluarga Kesultanan.¹²

Ketika Gulbadan berusia enam tahun, dia datang ke Hindustan dari Kabul bersama Ibu angkatnya yaitu Maham Begum dan bertemu Babur. Ia mengungkapkan kegembiraannya dengan menulis. *“Saya masuk ke tandu saya, pergi dan membayar tugas saya kepada ayah kerajaan saya, saya jatuh di kakinya, dia mengajukan banyak pertanyaan kepada saya dan membawa saya ke dalam pelukannya dan orang yang tidak penting ini (dia sendiri) merasakan*

¹¹ Gulbadan Begum, *“The History of Humayun (Humayun-nama)”*, Trans. Annette S. Beveridge, London: Royal Asiatic Society, 1902, hal. 8-9.

¹² Ruby Lal. (2003). *Rethinking Mughal India: Challenge of a Princess’ Memoir*. Economic and Political Weekly, 38(1), hal. 55.

kebahagiaan yang lebih besar dan membayangkan ini tidak mungkin terjadi.” Pernyataan di atas menunjukkan kedekatan Gulbadan dengan ayahnya. Juga jelas dari kutipan di atas bahwa Gulbadan menggambarkan dirinya sebagai '*Haqiro*' atau '*tidak penting*' yang menunjukkan karakternya yang rendah hati. Pada saat kematian ayahnya, Gulbadan berusia tujuh tahun itu sebabnya dia memberikan penjelasan singkat tentang ayahnya tetapi karena dia adalah anak yang akut dan jeli dan ingatannya masih tajam bahkan pada tahun 1587 M/995 H, dia telah memberi gambaran yang sangat menarik tentang dirinya.

Gulbadan menikah dengan Khizr Khvajeh Khan, seorang Chaghtai Mughal tetapi tidak ada rincian pernikahan tersebut yang ditemukan dalam bukunya, Gulbadan serta Khizr Khvajeh Khan tampaknya telah menghabiskan banyak waktu mereka dengan berpindah-pindah tempat, karena saat itu kondisi awal Kesultanan Mughal belum stabil sehingga mereka mau tidak mau harus taat dengan aturan Kesultanan. Gulbadan berkata di dalam tulisannya yang artinya “*Aku menghabiskan masa kecilku di bawah kekuasaan ayahku Babur di Kabul dan Hindustan namun dimasa gadis serta menjadi istri Khizr Khan aku mengalami beberapa periode kejatuhan Mughal serta pengasingan di bawah pimpinan Humayun, dan tahun-tahun damai serta stabil di bawah kepemimpinan Akbar*”,¹³

Gulbadan Begum dengan demikian menjadi saksi proses dan mekanisme monarki dalam pembentukan Kesultanan Mughal serta melihat melalui banyak perubahan dari awal kerajaan Mughal pada penaklukan awal Babur hingga kemegahan pemerintahan Akbar yang mapan. Ketika era pemerintahan Sultan Akbar, Akbar menyuruh Gulbadan menulis tentang bagaimana leluhur Sultan Mughal menjalankan pemerintahannya, Akbar mengatakan yang artinya “*Tulislah apa pun yang Anda tahu dari tingkah pola hidup Firdous-Makani (Babur) dan Jannat-Ashyani (Humayun). Selama Firdaus Makani berada di dunia fana ini hingga kembali ke alam kekal*”.¹⁴ Dalam hal ini Sultan Akbar berupaya untuk mengkonsolidasikan dan melembagakan kekuasaan Mughal yang mencakup perintah agar menjadi sejarah resmi yang komprehensif dan otoritatif yang tertulis dari tahap awal dan masa pemerintahannya.¹⁵

A. Peran Gulbadan Begum dalam Bidang Literasi

Pada tanggal 26 Desember 1530 M / 937 H, Babur meninggal '*Hari Hitam/Hari Yang Kelam*' untuk anak-anak dan kerabat dan semua. Masing-masing melewati hari naas

¹³ Gulbadan Begum, “*The History of Humayun (Humayun-nama)*”, Trans. Annette S. Beveridge, London: Royal Asiatic Society, 1902, hal. 27-28.

¹⁴ Annette S. Beveridge, “*Life and Writings of Gulbadan Begam (Lady Rosebody)*”, Forgotten Books, 2012, hal. 2

¹⁵ *Ibid.*, hal. 6-7.

itu disudut tersembunyi.¹⁶ Lalu selanjutnya disusul oleh Maham Begum yang meninggal ketika Gulbadan Begum masih berusia sepuluh tahun dan dirinya yang merasa kesepian serta tak berdaya dan dalam kasih sayang yang besar. Setelah satu tahun kepergian Maham Begum ia pun kembali di bawah tanggung jawab ibunya sendiri Dildar Begum.

Gulbadan Begum adalah seorang wanita dengan bakat luar biasa, mahir berbahasa Persia dan Turki. Sedikit informasi mengenai cara dia menerima pendidikannya. Gulbadan Begum dibesarkan dalam suasana akademis. Ayahnya Babur adalah seorang sastrawan, penyair dan kaligrafer. Ibunya Dildar Begum adalah seorang murid berprestasi serta saudara-saudaranya yaitu Humayun, Hindal, Askari dan Kamran juga tertarik pada kegiatan sastra. Semuanya mempengaruhi Gulbadan Begum.¹⁷

Dalam tulisannya sendiri *Humayun Nama* ditemukan bahwa dia dididik di bawah bimbingan Maham Begum. Gulbadan juga memiliki andil dalam komposisi puisi yang tercermin dalam tulisannya. Dia tertarik tidak hanya pada puisi tetapi juga pada prosa yang termasuk dalam *Tazkiras Suka 'Riyaz-us-Shua'ra,* *'Makhzan-ul-Gharaib'* dan *'Subh-i Gulshan'*. Dia menciptakan banyak syair yang indah. Sayangnya syair-syairnya belum dilestarikan. Hanya dua baris sajaknya yang ditemukan dalam karya Mir Mahdi Shirazi. *Tazkirat -ul- Khawatin'* dan Beveridge mengutip salah satu baitnya:

13

هر پری روئے کہ او بہ عاشق خود یار نیست
تو یقین می داں کہ ہیچ از عمر بر خوردار نیست

Terjemahan Indonesia yang artinya : Kecantikan yang tidak setia pada kekasihnya Percayalah bahwa dia akan selalu menemukan hidup yang tidak benar baginya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Gulbadan sangat mementingkan cinta dan menurutnya, tanpa cinta hidup akan tetap tidak bahagia. Gulbadan dalam puisinya menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan lugas. Dia juga menggunakan kata-kata yang indah dalam tulisannya yang membuatnya luar biasa. Sangat disayangkan bahwa tidak dapat memperoleh salinannya.

Bakat luar biasa yang Gulbadan Begum tunjukkan di sempurnakan dalam

¹⁶ *Ibid.*, hal.102.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 116.

tulisannya yaitu *Humayun Nama* yang dia tulis atas perintah keponakkannya Akbar untuk membantu Abul Fazl dalam penyusunan '*Akbar Nama*'.¹⁸ Gulbadan sendiri mencatat bahwa sekitar tahun 1587 M/ 995 H dan tahun 1590 M/998 H Akbar menugaskan penulisan sejarah resmi untuk kerajaannya.

Gulbadan di pertengahan enam puluhan menulis bahwa ketika Yang Mulia (ayah saya) meninggalkan dunia yang fana ini, saya baru berusia delapan tahun dan mungkin saya tidak banyak mengingatnya, tetapi perintah itu adalah perintah kaisar dan sesuai dengan perintah raja, saya meletakkan apa pun yang saya dengar dan ingat.¹⁹ Ini menunjukkan rasa hormat Gulbadan terhadap kaisar Akbar.

Ditemukan bahwa tulisan Gulbadan sangat berbeda dari penulis sejarah resmi lainnya yang menyukai judul genre yang digolongkan sebagai *Tarikh* sejarah atau narasi kronologis, *Tazkirah*, ditulis dalam bentuk biografi dan memoar tetapi Gulbadan memilih judul genre yang berbeda dari ini dan itu adalah '*Ahwal*' yang berarti kondisi atau keadaan.

AS Beveridge mengatakan tentang tulisan Gulbadan yang berjudul *Humayun Nama* bahwa Buku ini adalah satu-satunya saksinya, karena tidak ada yang membicarakannya. Ini bukan sastra, tetapi pengaturan sederhana dari apa yang dia ketahui atau dengar, dan sebagai rujukan untuk tulisan selanjutnya yang dibuat oleh Abul Fazl yang berjudul *Akbar-Nama*. Ini bukan satu-satunya komposisinya, karena dia mengikuti mode zamannya dan menulis syair-syair.²⁰ Faktanya, Gulbadan Begum adalah '*Permata Sastra*' pertama dari Periode Kesultanan Mughal.

B. Kontribusi Gulbadan Dalam Bidang Politik (Sistem Pemerintahan)

Di awal Kekaisaran Mughal, suksesi, distribusi tanah dan kekayaan, dan lainnya serta keputusan politik ditentukan dengan cara yang bergantung pada ikatan pribadi yang erat dan tradisi keluarga dan budaya keraton Timurid. Ketika Kesultanan Mughal dikonsolidasikan, aparat kekaisaran menjadi terfokus pada pusat visual simbolis dari pribadi Kaisar, dan perilaku dan preferensinya, menetapkan model baru dan sering berkembang bagi para bangsawannya.²¹

Gulbadan Begum hidup di akhir pemerintahan Akbar dan berpengalaman dalam hasil lembaga yang Akbar ciptakan. Kesultanan Mughal baru menempatkan wanita di

¹⁸ *Ibid.*, hal.76.

¹⁹ Tuhina Islam, "*Literary Contribution of Mughal Court Lady Gulbadan Begum*", *Journal Jhss* Vol. 4 No. 1, January to June 2013. hal. 5.

²⁰ Gulbadan Begum, "*The History of Humayun (Humayun-nama)*", Trans. Annette S. Beveridge, London: Royal Asiatic Society, 1902, hal. 76.

²¹ John F Richards, *The Mughal Empire* (New York: Cambridge University Press, 1993), hal.60-61.

dalam pengadilan, di dalam kerangka kerja hierarkis yang diformalkan yang mencerminkan apa yang dipaksakan pada aristokrasi dan mencerminkan pengakuan Akbar terhadap wanita elit dan kerabat wanita kerajaan sebagai salah satu dari banyak elit politik yang kuat yang perlu diorganisir dan ditempatkan dalam pelayanan negara.

Kesultanan Mughal memiliki Istana Wanita (*Harem*) dengan pendirian istana wanita ini menciptakan pengaruh sangat besar serta penggabungan ribuan perempuan ke dalam sistem pendapatan tanah atau pajak Kesultanan serta skala kekuatan wanita tumbuh dalam pengadilan baru yang diperbesar juga diatur oleh Kesultanan. Kehidupan Gulbadan Begum dan wanita istana lainnya harus dipahami sebagai pusat untuk proses menciptakan dan mengkonsolidasikan Kesultanan Mughal.

Di bawah penguasaan Sultan Babur dan Humayun, pengadilan Mughal masih dibentuk, dan ikatan keluarga berada di jantung politik pengadilan. Di bawah Babur khususnya, "*pengadilan*" yang kemudian dikenal adalah tidak ada dan belum ada lembaga formal yang memastikan keluarga Babur kokoh serta masa depan yang dapat diprediksi. Sebaliknya keadaan sosial dan politik yang terus berubah, konteks ketidakhadiran raja yang lama membuat ketidakstabilan terjadi yang mengharuskan aliansi politik yang kuat.²²

Di zaman Gulbadan Begum sudah biasa bagi para wanita kesultanan yang mengelilingi sultan untuk memberikan nasihat, perempuan-perempuan ini menempati tempat yang intim dan signifikan secara politis dalam politik pengadilan, khususnya di bawah pemerintahan Humayun. Gulbadan menulis "*Pada hari-hari pengadilan, yaitu hari Minggu dan Selasa, dia biasa pergi ke sisi lain sungai...ketika mereka telah memasang paviliun dan tenda dan tenda penonton, Kaisar datang untuk melihat perkemahan dan pengaturan yang indah, dan mengunjungi kami semua, para begam dan saudara-saudaraku,*"²³ dan ia pun menguraikan bagaimana Humayun berkunjung dengan berbagai kerabat perempuan secara teratur, mengobrol sampai larut malam.

Selanjutnya pada masa Sultan Akbar kekuatan dan pengaruh wanita sangat berbeda dengan apa yang terjadi ketika keluarga Babur mengendalikan (*atau tidak mengendalikan*) kesultanan yang membentuk tanah air mereka di Lembah Fergana. Kebangkitan baru yang dirancang untuk keabadian kekaisaran yang tinggi mengubah cara kaisar berinteraksi dengan keluarga mereka, sementara masuknya kekayaan dan kekuasaan yang belum

²² Ruby Lal, "*Domesticity and Power in the Early Mughal World*", (New York: Cambridge University Press, 2005), hal.115.

²³ Gulbadan Begum, "*The History of Humayun (Humayun-nama)*", Trans. Annette S. Beveridge, London: Royal Asiatic Society, 1902, hal. 129-130.

pernah terjadi sebelumnya menyebabkan upaya untuk mendefinisikan peluang dan batasan ditempatkan pada wanita kerajaan dan bangsawan Mughal.

Salah satu ornamen kekaisaran Islam adalah harem besar dan ekspansif mapan oleh Akbar dan mencakup ribuan wanita dan pembantu dari seluruh kekaisaran. Tidak seperti ruang hidup perempuan yang lebih kecil yang akan hadir di pengadilan perjalanan Babur dan Humayun, istana yang dibangun di Agra dan Fatehpur-Sikri selama ribuan tahun perempuan menandai fase baru ekspansi dan kekuasaan Mughal. Gulbadan Begum menghabiskan hidupnya tinggal di salah satu *zenana*²⁴ yang menampung para wanita kerajaan dan pelayan mereka di samping istri kaisar. Ruang perempuan dalam tatanan kekaisaran baru dimaksudkan untuk dihapus dari luar dunia dan juga diatur pada jarak tertentu dari kaisar, sementara kaisar memiliki akses ke istana wanita, para wanita, setidaknya secara teori, menteri-menteri ataupun pengawal istana tidak dapat bertemu dengan wanita-wanita di harem sebebaskan kaisar.

Gulbadan ditugaskan oleh Akbar untuk mengatur ratusan hingga ribuan wanita bangsawan istana yang menduduki *harem*, yang bergantung pada kaisar. Di bawah pemerintahan Sultan Akbar istana para ratu/*harem* memiliki tatanan yang ditentukan, serta dibagi menjadi beberapa bagian yang dipimpin oleh para ratu pilihan dan didokumentasikan serta ditulis oleh Gulbadan yang diantaranya menyimpan riwayat rinci kehidupan di *harem*.²⁵

Setelah itu pada tahun 1573 M/880 H Sultan Akbar mengalami dilema. Mahchuchak Begum istri lain dari ayahnya Humayun mengirimkan surat untuk bertempur dengan alasan Sultan Akbar telah mengambil hak anaknya yaitu Mirza Hakim.²⁶ Dalam hal ini Sultan Akbar wanita-wanita yang ada di harem untuk berdiskusi dengannya tentang masalah ini, diantara wanita tersebut yang dipanggil ialah Ibunya dan bibinya Hamida Bano Begum dan Gulbadan Begum, lalu 3 permaisuri utamanya yaitu Ruqayyah Begum, Salima Begum, serta Jodha Begum.

Dalam diskusi tersebut Sultan Akbar mendengarkan saran dari orang-orang terpercayanya ini, salah satunya saran dari bibinya Gulbadan, Gulbadan mengatakan “*Dalam hal ini anda sebagai raja/sultan harus mengambil keputusan bijak, apabila salah satu dari keluarga menjadi pemberontak dan mengancam kedamaian istana, anda sebagai*

²⁴ Zenana adalah salah satu wilayah di dalam Harem, dan sudah diatur oleh Permaisuri utama/Ratu utama di Kesultanan Mughal. Lihat <https://mimirbook.com/id/0b82f78f2e1> diakses 22 Desember 2021 Pukul 13:59.

²⁵ *Ibid.*, hal. 27.

²⁶ Soma Mukherjee, “*Royal Mughal Ladies and Their Contributions*”, Gyan Books, 2001, hal.126.

*raja harus mengambil tindakan tegas, aku khawatir untuk kedepannya akan timbul pemberontakan di dalam istana. Menurutku anda lebih bijak dalam mengambil keputusan serta apa yang terbaik bagi keluarga Kesultanan dan masyarakat Kesultanan Mughal.*²⁷

Setelah mendengar apa yang bibinya sampaikan Sultan Akbar mengambil keputusan dan akhirnya bertempur di Lahore.

Di tengah pertempuran sayangnya Sultan Akbar tertangkap dan ditahan oleh Shah Abul Maali²⁸ serta dipenjara selama pertempuran, kabar tersebut terdengar sampai ke markas dimana Sultan Akbar membawa pasukannya serta wanita-wanita harem. Saat itu para wanita di harem khawatir akan kondisi Sultan Akbar dan takut akan di bunuh oleh musuh, lalu Ruqayyah Begum menyarankan agar para wanita harem meminum racun demi kesucian mereka, akan tetapi hal itu dibantah oleh Jodha Begum, Jodha memilih untuk berperang melawan pasukan Mahchuchak dan Abul Maali yang saat itu telah sampai ke markas mereka. Dan akhirnya wanita di harem setuju dengan keputusan Jodha Begum dan bertempur melawan musuh. Dalam pertempuran wanita Harem dan pasukan Mahchuchak Begum, Gulbadan Begum di tunjuk sebagai pengatur strategi bertempur, Jodha Begum percaya dengan kemampuan bibinya ini karena Jodha merasa Gulbadan sangat berpengalaman dalam situasi pertempuran.²⁹

Setelah pertempuran tersebut wanita-wanita harem berhasil mengalahkan pasukan Shah Abul Maali dan Mahchuchak Begum setelah Jodha Begum berhasil membunuh Shah Abul Maali. Setelah itu Sultan Akbar kembali dengan selamat setelah ditemukan di dalam goa yang tidak jauh dari tempat pertempuran oleh Pasukan *Rajput* (Keluarga Jodha Begum). Setelah itu Sultan Akbar memberikan apresiasi atas wanita-wanita harem yang telah berhasil mengalahkan pasukan musuh, salah satunya Sultan Akbar memuji apa yang dilakukan oleh bibinya Gulbadan Begum serta istrinya Jodha Begum dalam pertempuran tersebut.

Lalu Pada bulan Oktober 1576 M/ 984 H Akbar memberikan tanggung jawab Gulbadan Begum sebagai *delegasi*³⁰ untuk Kesultanan Mughal dan bertemu dengan Sultan Ottoman untuk membuat hubungan politik dengan Kesultanan Ottoman di Makkah, saat

²⁷ Annette S. Beveridge, “*Life and Writings of Gulbadan Begam (Lady Rosebody)*”, Forgotten Books, 2012, hal.23.

²⁸ Shah Abul Maali adalah panglima tempur dari pasukan Mahchuchak Begum, serta sepupu dari Sultan Akbar.

²⁹ Annette S. Beveridge, “*Life and Writings of Gulbadan Begam (Lady Rosebody)*”, Forgotten Books, 2012, hal.23.

³⁰ Delegasi adalah pihak individu yang dipercaya sebagai perwakilan agar bisa mewakili kelompok atau lembaga. Lihat <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-delegasi/> diakses 9 Januari 2022 Pukul 9:21.

itu Gulbadan Begum mengatakan dalam memoarnya “*Aku ditugaskan keponakanku untuk menemui Sultan Ottoman dan membuat hubungan politik antara Kesultanan Mughal dan Kesultanan Ottoman dan saat itu aku membicarakan tentang bagaimana situasi Kesultanan Mughal dalam kekuasaan keponakanku Akbar, mendengar hal-hal yang baik Sultan Ottoman tertarik untuk melihat langsung ke Mughal, setelah itu aku mengirimkan surat kepada keponakanku Akbar untuk segera bersiap bahwa Sultan Ottoman akan segera ke Mughal*” setelah selesai dengan tugasnya Gulbadan menyempatkan diri untuk melakukan ibadah Haji serta Gulbadan Begum tinggal di Makkah selama hampir empat tahun dan setelah itu Sultan Akbar menyuruh Gulbadan kembali Agra.³¹

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan Gulbadan ini adalah sesuatu yang membantu untuk menonjolkan fakta bahwa para bangsawan khususnya wanita ini tetap terlihat dan terlepas dari kenyataan bahwa mereka yang biasa tinggal di Istana dan sekarang tinggal di tempat-tempat terpencil di Makkah. Haji tidak dapat disangkal hanya lebih dari sebuah perjalanan spiritual oleh pihak wanita bangsawan. Ini memupuk citra Islam dalam Kesultanan yang merupakan salah satu alasan mengapa Gulbadan sangat didukung penuh oleh pemerintah Akbar yang mapan dan terkonsolidasi. Itu adalah usaha yang luar biasa dari seorang wanita Kesultanan yang berani untuk memberikan ide serta gagasan demi terciptanya Istana yang harmonis serta Islami. Peran Gulbadan dapat dijadikan contoh untuk kedepannya agar wanita tidak hanya diam akan tetapi harus berani dalam mengambil keputusan.

E. KESIMPULAN

Sejarah Kesultanan Mughal di era Gulbadan Begum termasuk didalam masa-masa keemasan, indikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai prestasi yang telah dicapai saat itu. Walaupun Gulbadan Begum bukan seorang ilmuwan yang berpendidikan, namun pengalaman serta kecerdasannya dapat menggambarkan bahwa Kesultanan Mughal mengalami peningkatan dari segi administratif serta cara berpolitik para sultan.

Peran Gulbadan Begum dalam Kesultanan Mughal cukup berdampak, terlihat di bidang literasi, Gulbadan dengan kemampuannya menulis buku sejarah tentang Sultan Humayun yang diberi judul *Humayun-nama*, buku ini cukup mencatat sejarah penting Kesultanan Mughal, dari pertempuran hingga kondisi bagaimana keadaan Kesultanan Mughal saat itu. Gulbadan menulis buku tersebut dengan bahasa serta mudah dipahami, serta Gulbadan

³¹ Annette S. Beveridge, “*Life and Writings of Gulbadan Begam (Lady Rosebody)*”, Forgotten Books, 2012, hal.35.

juga membantu membuat buku Akbar-nama yang ditulis oleh Abu Fazl.

Lalu tidak hanya itu saja dalam bidang politik pun Gulbadan Begum berperan dalam beberapa tugas politik dari Sultan Akbar diantaranya yaitu menjadi pemimpin Harem serta mengatur suasana didalam Harem dan juga Sultan Akbar meminta Gulbadan untuk menjadi delegasi Kesultanan Mughal dan bertemu dengan Sultan Ottoman, serta ikut andil dalam perang dan menjadi orang yg mengatur strategi perang yang melibatkan Sultan Akbar dan wanita-wanita Harem. Upaya serta ide yang Gulbadan salurkan untuk Kesultanan Mughal menjadikannya salah satu Ilmuwan dan Wanita yang berperan dalam Kesultanan Mughal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Ahmad Jamil, ” *Seratus Muslim Terkemuka*”. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.
- Beveridge Annette S., “*The History of Humayun trans. Gulbadan Begum : Humayun- Nama*” Pakistan: Sang-e-Meel Publications, 2002.
- Beveridge Annette S., “*Life and Writings of Gulbadan Begam (Lady Rosebody)*” Forgotten Books, 2012.
- Gupta Subhadra Sen, “*MAHAL: Power and Pageantry in the Mughal Harem*”. (Hachette, India, 2019).
- Fazl Abu'l “*The Akbarnama Vol-I*”, Trans. H. Beveridge, London: Royal Asiatic Society, 2000.
- Mukherjee Soma “*Royal mughal Ladies and Their Contributions*” Gyan Books, 2001.
- Lal, R. (2003). *Rethinking Mughal India: Challenge of a Princess' Memoir (1st ed.)*. Economic and Political Weekly.
- Pulungan J. Suyuthi, “*Sejarah Peradaban Islam*” Cet. I Jakarta: Amzah, 2018
- Richards John F. “*The Mughal Empire*” (Part I) Vol.5,(London: Cambridge University Press, 1993.
- Supriyadi Dedi, ” *Sejarah Peradaban Islam*”. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Thohir Ajid dan Kusdiana Ading, “*Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial Politik Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*”, Cet. I; Bandung: Humaniora, 2006.
- V.Sujarweni Wiratna, “*Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*”, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Williams, Laurence Fredic Rushbrook, “*An Empire Builder of The Sixteenth Century ; A Summary Account of The Political Career of Zahir-ud-din Muhammad, Surnamed Babur*”. (Longmans, New York, 1918).

Jurnal

Islam Tuhina, “*Literary Contribution of Mughal Court Lady Gulbadan Begum*”, Journal Jhss
Vol. 4 No. 1, January to June 2013.

Website

Gramedia <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-delegasi/>

Hindu Businessline <https://www.thehindubusinessline.com/blink/read/gulbadan-begums-story/article28096916.ece>

WiseMuslimWoman <https://www.wisemuslimwomen.org/muslim-woman/gulbadan-banu-begum-3/>